
**MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK DALAM KEGIATAN
MENGGUNTING MELALUI KOMBINASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
DAN METODE DEMONSTRASI DENGAN MEDIA BAHAN BEKAS DI TK**

Hafizatun Niqo¹, Mohammad Dani Wahyudi²

Universitas Lambung Mangkurat¹²

*Email: hafizatunniqo@gmail.com¹, mdaniwahyudi@ulm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam 4 siklus. *Setting* penelitian dilaksanakan di TK Anggrek DWP Unlam yang berjumlah 12 orang (6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penilaian perkembangan motorik halus. Hasil penelitian menemukan bahwa dengan menggunakan kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas. hasil perkembangan motorik halus mencapai 100% dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif masukan dalam pemilihan model pembelajaran.

Kata Kunci: Motorik Halus, Menggunting, Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi, Media Bahan Bekas

Abstract

This study aims to analyze children's fine motor skills in scissor activities. This research approach uses a qualitative approach with the type of classroom action research (PTK) carried out in 4 cycles. The research setting was carried out in DWP Unlam Orchid Kindergarten which amounted to 12 people (6 boys and 6 girls). Data collection techniques with observation, interviews, and documentation, assessment of fine motor development. The results of the study found that by using a combination of project-based learning model and demonstration method with used material media. the results of fine motor development reached 100% with the category of Developing Very Well. The results of this study can be used as one of the alternative inputs in the selection of learning models.

Keywords: Fine Motoric, Cutting, Project Based Learning Model, Demonstration Method, Used Material Media

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional anak sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik dan pengetahuan yang luas. Pendidikan juga dianggap sebagai investasi terpenting bagi masa depan anak. Tujuan pendidikan secara komprehensif mencakup pengembangan kepribadian individu secara spiritual dan fisik, serta mempersiapkan generasi penerus

bangsa yang berwawasan luas dan berilmu pengetahuan (Rahma & Anggreani, 2024). Anak usia dini merupakan masa yang penting dalam perkembangan manusia, dan pendidikan pada masa ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak (Sugiarto, 2021).

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam perkembangan manusia, di mana stimulasi dini memainkan peran fundamental dalam membentuk

potensi dan karakter individu di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menjadi esensial, karena fondasi yang kokoh di usia dini akan menentukan arah dan kualitas hidup mereka di kemudian hari (Irawati & Anggreani, 2023). Pendidikan anak usia dini dilakukan oleh pendidik dan orang tua melalui perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif. Pendidikan anak usia dini harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dialami oleh anak. Selain aspek pendidikan, pendidikan anak usia dini juga melibatkan bidang gizi, kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak (Sujiono, 2013; Susanto, 2017).

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat dilatih melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil seperti menggunting dan melipat kertas. Melalui kegiatan ini, anak dapat melatih koordinasi tangan-mata, pengamatan, ketelitian, dan kerapian. Penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran juga dapat membantu anak meningkatkan keterampilan motorik halusnya (Nurjani, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin, permasalahan dalam penelitian ini di latar belakanginya rendahnya kemampuan anak dalam kegiatan menggunting pada kerapian, ketelitian, dan ketepatan yang baik. Masalah dalam perkembangan motorik halus anak ini disebabkan oleh kurangnya variasi kegiatan menggunting dalam dan kurangnya latihan yang diberikan kepada anak.

Jika permasalahan ini tidak ditangani maka akan berdampak terutama pada permasalahan motorik halusnya, anak akan mengalami kesulitan untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari yang mengharuskan adanya koordinasi antara tangan dan mata saat melakukan kegiatan tertentu dan juga

akan mengalami gangguan perilaku seperti malas belajar dan kurang percaya diri.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mengusulkan penggunaan kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas. Implementasi model pembelajaran yang telah dikombinasikan sedemikian rupa dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, membantu anak dalam memusatkan perhatiannya serta memberikan sejumlah latihan guna meningkatkan pengalaman anak.

Tujuan dari model ini adalah melatih anak untuk menggunakan jemarinya melalui kegiatan menggunting dalam tahapan yang sederhana hingga kompleks. Kegiatan tersebut akan mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak serta diharapkan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara maksimal.

Model *project based learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran akan menghubungkan anak dengan beragam masalah yang ia hadapi dan ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis proyek dinilai berpengaruh besar dalam menjadikan pembelajaran kian menarik dan bermakna. Di sisi lain, pembelajaran berbasis proyek dapat memudahkan peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sebab dapat memfasilitasi anak guna mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan berorientasi pada anak (Nurfitriyanti, 2016). Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBl) terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* anak. Melalui PjBl, anak didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan mencari solusi kreatif atas berbagai permasalahan (Norhikmah & Rini, 2022).

Pemecahan masalah pada pembelajaran berbasis proyek ditransformasikan melalui produk nyata yang dihasilkan sebagai suatu karya ciptaan peserta didik dengan berfokus pada penyelidikan atau inkuiri serta investigasi yang dijalankan oleh peserta didik.

Metode demonstrasi juga diterapkan dalam penelitian ini. Melalui metode demonstrasi diharapkan peserta didik mampu memahami materi yang tengah dijelaskan serta mampu memahami bagaimana pemakaian alat yang akan diaplikasikan pada kegiatan meniru bentuk. Metode demonstrasi akan mengajarkan anak bagaimana mengerjakan suatu hal melalui sejumlah tahapan sebagaimana yang diperagakan oleh guru. Dengan demikian anak akan mendapat pemahaman terkait bagaimana menjalankan suatu kegiatan, anak akan mendapatkan pemahaman secara lebih optimal seputar tahapan pelaksanaan kegiatan terkait (Novitawati & Mutiarany, 2016). Model *demonstration* menurut Shoiman (Mujahaddah et al., 2021) adalah suatu model pengajaran yang dijalankan dengan memperagakan aturan, kejadian, serta urutan dalam melangsungkan suatu kegiatan baik secara langsung maupun dengan dibantu oleh media pembelajaran yang relevan.

Guru yang profesional dituntut untuk kreatif dalam menciptakan media pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai hal yang terdapat dalam lingkungan sekolah. Salah satu hal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah barang bekas (Wahyudi et al., 2021). Penggunaan media bahan bekas mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan kegiatan menggunting sesuai arahan guru. Media yang ditunjukkan secara langsung akan memudahkan anak dalam memahami dan menerima penjelasan dari guru.

Bahan bekas bisa menjadi pilihan sebagai media untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam koordinasi mata dan tangan dalam melakukan gerakan yang rumit (Wahyudi et al., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan motorik halus anak dalam menggunting sesuai pola di TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin. Dalam penelitian ini, akan digunakan kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas sebagai strategi pembelajaran.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tujuan dan penugasan pembuatan proyek, demonstrasi materi dan kegiatan pembelajaran oleh guru, perencanaan dan latihan kepada anak, penyusunan jadwal sebagai langkah nyata dari kegiatan anak, monitoring aktivitas anak selama kegiatan berlangsung, bimbingan dan bantuan jika ada kesulitan, pengujian hasil kegiatan, dan pembuatan kesimpulan tentang pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 4 siklus dan dilakukan pada anak kelompok B di TK Anggrek DWP Unlam Banjarmasin sebanyak 12 orang anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika aktivitas guru mencapai penilaian sangat baik dengan skor 27-32. Aktivitas anak secara individu mendapat skor 17-20

kategori sangat aktif dan secara klasikal mencapai presentase 82%-100% dengan kategori sangat aktif. Hasil perkembangan motorik halus anak dikatakan berhasil jika secara klasikal mencapai 80% dan memperoleh skor 3 atau berkembang sesuai harapan (BSH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 4 siklus dengan menggunakan model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas bahwa setiap siklus aktivitas guru mengalami peningkatan sehingga berhasil mencapai indikator sesuai yang diharapkan. Hasil aktivitas guru dapat di tinjau dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru

Siklus	Skor	Kriteria
1	19	Cukup Baik
2	21	Baik
3	26	Sangat Baik
4	30	Sangat Baik

Pada tabel diatas menunjukkan menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam 4 siklus yang dilaksanakan mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus 1 dengan skor 19 kategori cukup baik. Siklus 2 terjadi peningkatan dengan skor 21 kriteria baik. Pada siklus 3 terjadi peningkatan dengan skor 26 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus 4 terjadi peningkatan dengan skor 30 dengan kriteria sangat baik.

Sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan, guru memegang peran krusial dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi anak-anak. Kegigihan dan dedikasi mereka dalam menjalankan tugasnya sangatlah esensial, karena merekalah yang berhadapan langsung dengan murid dan bertanggung jawab atas kemajuan belajar mereka (Iryanti & Maimunah, 2023). Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar.

Guru bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya. Hal ini dipertegas bahwa guru tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran tetapi guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual (Aslamiah et al., 2022; Nuraeni, 2020).

Aktivitas anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini disebabkan guru sudah melakukan pembelajaran secara optimal dan belajar dari kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus selanjutnya sehingga apa yang diharapkan pada siklus 4 ini berhasil dilakukan yaitu dengan mencapai persentase keberhasilan. Untuk mengetahui peningkatan yang di alami anak pada setiap siklusnya dapat di amati pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Aktivitas Anak Secara Klasikal

Siklus	Persentase	Kriteria
1	33,33%	Kurang Aktif
2	41,67%	Cukup Aktif
3	75,33%	Aktif
4	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada setiap siklus mengalami peningkatan aktivitas anak, aktivitas anak pada siklus 1 dengan presentase 33,33% dengan kategori kurang aktif. Pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan presentase 41,67% dengan katagori cukup aktif. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dengan presentase 75,33% dengan kategori aktif. Pada siklus 4 mengalami peningkatan dengan presentase 100% dengan kategori sangat baik.

Keberhasilan akitivitas anak berpengaruh pada hasil penerapan

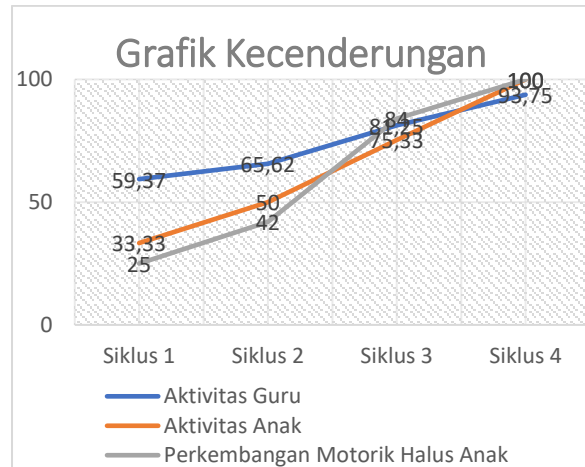
kombinasi model pembelajaran yang dilakukan. Melalui kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas. Anak dapat melatih motoriknya menggunakan gunting sesuai dengan instruksi yang diberikan guru untuk membuat suatu karya yang berbentuk benda. Model ini bertujuan untuk melatih anak menggunakan jari jemarinya untuk mulai memadukan kegiatan menggunting dari tahap awal sampai sulit agar motorik halus berkembang dengan baik (Asmara, 2020).

Tabel 3. Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Siklus	Persentase	Kriteria
1	25%	BB
2	50%	MB
3	84%	BSH
4	100%	BSB

Hasil perkembangan motorik halus anak pada siklus 1 dengan presentase 25% dengan kategori belum berkembang. Pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan presentase 50% dengan katagori mulai berkembang. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dengan presentase 84% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Pada siklus 4 mengalami peningkatan dengan presentase 100% dengan kategori berkembang sangat baik.

Pada perkembangan motorik halus anak dalam setiap siklusnya cenderung meningkat, hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam setiap siklusnya semakin membaik dari sebelum-sebelumnya karena guru selalu melakukan refleksi pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Dapat dikatakan peningkatan kualitas mengajar yang dilakukan guru akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak dan juga hasil perkembangan motorik halus anak.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa seluruh aspek yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil pengembangan motorik halus anak mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya, hal tersebut dikatakan karena pada siklus 4 kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Setiap siklus cenderung meningkat, hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam setiap siklusnya semakin membaik dari sebelum-sebelumnya karena guru selalu melakukan refleksi pembelajaran. Pada aktivitas anak pada setiap siklusnya selalu meningkat, hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklusnya guru mampu membuat anak menjadi lebih aktif, semangat, serta antusias dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dapat dikatakan karena apabila aktivitas guru meningkat maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak.

Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum pada umumnya. Suasana dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat

mengembangkan potensi dirinya melalui aktifitas belajar.

Guru sebagai tenaga profesional dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dipertegas bahwa guru tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran tetapi guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual (Anisa & Faqihatuddiniyah, 2022; Suriansyah et al., 2014).

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya (Arianti, 2019).

Mengajar dengan kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas dapat mengembangkan motorik halusnya dalam kegiatan menggunting. Karena kombinasi model pembelajaran yang digunakan dapat mendorong anak untuk aktif belajar dan menambah pengalaman anak melalui latihan. Model ini bertujuan untuk melatih anak menggunakan jari jemarinya untuk mulai memadukan kegiatan menggunting dari tahap awal sampai sulit agar motorik halusnya berkembang dengan baik. Metode demonstrasi memiliki potensi atau kemampuan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan guru, metode demonstrasi mampu menyajikan materi dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti anak. Sehingga metode demonstrasi dapat memberikan pesan yang dapat membangkitkan pikiran, perasaan dan kemauan. Maka dari itu pembelajaran anak dan prestasi yang

dihasilkan efektif juga berkembang (Parapat, 2020).

Dengan demikian sejalan dengan apa yang di lakukan guru, yaitu memiliki tugas sebagai sumber pengetahuan belajar dan sebagai pendik yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakteristiknya dan juga mampu membimbing dengan menciptakan aura dan lingkungan yang aman dan nyaman agar anak bebas untuk bereksplorasi.

Pada aspek 1 guru Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik. Selaras dengan pendapat Nurrita (2018) yaitu guru menyampaikan tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima pelajaran yang di berikan oleh guru.

Guru mendorong anak untuk bertanya tentang kegiatan pembelajaran. Selaras dengan pendapat Faridah (2022) guru mendorong anak untuk bertanya agar memunculkan minat dan rasa ingin tahu dan untuk meningkatkan kemampuan proses berpikir siswa dan memperoleh pengetahuan lebih banyak.

Guru mendemonstrasikan materi dan kegiatan pembelajaran kepada anak. Selajaran dengan pendapat Purba et al., (2020) guru harus terus membimbing dan menyampaikan informasi serta mendemonstrasikan suatu materi dengan tepat agar siswa mampu menerima informasi dengan baik.

Guru memberikan contoh latihan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan. Selajaran dengan pendapat Karmiyanti et al., (2019) yaitu guru harus terus membimbing dan menyampaikan informasi serta mendemonstrasikan suatu materi dengan tepat agar siswa mampu menerima informasi dengan baik.

Guru meminta anak mengerjakan latihan yang disajikan. Selajaran dengan pendapat Rofiatun et al (2023) guru meminta

anak mengerjakan tugas dimana itu sangat penting untuk melatih kemandirian anak.

Guru mengamati anak selama kegiatan berlangsung dan mengoreksi tugas jika ada kesalahan. Selaras dengan pendapat Faiz (2012) guru dalam mengamati anak didik guna memperoleh informasi mengenai berbagai aspek perkembangannya dan kemajuan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru meminta anak untuk menunjukkan hasil karya. Selaras dengan pendapat Karmiyanti et al., (2019) anak berani tampil didepan teman-temannya dalam bercerita tentang pengalaman-pengalamannya. Aspek ini memiliki keunggulan yaitu anak mampu mengembangkan rasa percaya diri dengan berani tampil di depan teman-temannya.

Guru dan anak membuat kesimpulan tentang pembelajaran. Selaras dengan pendapat Faridah (2022) guru melibatkan anak dalam membuat kesimpulan yang akan mendorong anak dalam proses berpikirnya dan lain sebagainya.

Aktivitas anak terjadi peningkatan aktivitas anak. Dalam siklus 1 diperoleh hasil 33,33% yang dikategorikan sebagai kurang aktif. Kemudian dalam siklus 2 terjadi peningkatan hingga mencapai 50% dan termasuk dalam kategori cukup aktif. Lalu dalam siklus 3 aktivitas anak kian meningkat hingga 75,33% dan dikategorikan sebagai aktif dan dalam siklus 4 didapati peningkatan aktivitas anak sebagaimana yang diharapkan yakni mencapai persentase 100% dengan kategori seluruh anak aktif. Hasil ini diprakarsai oleh guru yang telah menjalankan pembelajaran secara optimal dan melakukan evaluasi terhadap berbagai kekurangan yang terjadi untuk dimaksimalkan dalam siklus berikutnya sehingga mampu meraih hasil sebagaimana yang dikehendaki yakni mencapai persentase keberhasilan pada siklus 4.

Keberhasilan aktivitas anak sejalan dengan keberhasilan dalam penerapan kombinasi model pembelajaran yang dilakukan. Perpaduan model *project based learning* dan metode demonstrasi menggunakan media bahan bekas mampu memacu keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, membantu anak dalam memusatkan perhatiannya serta meningkatkan pengalaman anak dengan sejumlah latihan yang diberikan. Model ini bertujuan guna melatih anak dalam menggunakan jari jemarinya dengan memadukan kegiatan menggantung dari tahap awal hingga sulit. Solusi ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator, seperti semangat menyelesaikan tugas, mampu menjawab pertanyaan, dan merasa puas terhadap tugas belajar (Qomariah & Cinantya, 2024).

Pembelajaran berbasis proyek adalah tipe model pembelajaran yang berorientasi terhadap peserta didik serta menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik dan konsep pembelajaran dirancang dengan mengacu pada produk yang diciptakan melalui proses pembelajaran berbasis proyek (Sudrajat, 2020). Pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis proyek ditransformasikan dalam produk nyata yang dihasilkan sebagai suatu karya penciptaan anak dengan berfokus pada penyelidikan atau inkuiri dan investigasi yang dikerjakan oleh anak.

Implementasi model *project based learning* dalam kegiatan pembelajaran akan mengaitkan anak dengan berbagai permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran

berbasis proyek juga dapat menjadikan pembelajaran kian menarik serta bermakna. Pembelajaran berbasis proyek akan memudahkan peserta didik dalam menangkap materi dalam pembelajaran serta memfasilitasi peserta didik guna melakukan penyelidikan, pemecahan masalah dan berorientasi pada anak (Nurfitriyanti, 2016).

Selain model *project based learning*, peneliti juga menerapkan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami materi yang tengah dijabarkan guru sekaligus mampu memahami prosedur penggunaan alat yang nantinya diaplikasikan pada aktivitas meniru bentuk. Metode demonstrasi dinilai mampu mengatasi berbagai kekurangan yang dimiliki guru, metode ini dapat menyajikan materi secara jelas sehingga memudahkan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran. Dengan demikian metode demonstrasi mampu mengirimkan pesan yang dapat membangkitkan pikiran, perasaan dan kemauan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung optimal dan mampu memaksimalkan prestasi yang dihasilkan (Parapat, 2020).

Metode demonstrasi merupakan penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan dan menampilkan suatu proses, keadaan maupun benda tertentu yang tengah dipelajari terhadap peserta didik baik dalam wujud aslinya maupun dalam wujud replika. Pihak yang memperagakan maupun mempresentasikan materi adalah guru atau sumber belajar lain yang memiliki keahlian dalam topik bahasan terkait. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam menjelaskan materi yang berfokus pada keterampilan, prosedur dengan tahapan yang sistematis dan tindakan, contohnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan sebuah metode dengan metode lain dan mengamati/mengetahui kebenaran atas suatu hal (Helmiati, 2013).

Guru dapat memanfaatkan media barang bekas sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan media yang mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak berkenaan dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang kompleks (Wahyudi et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aktivitas anak sama halnya berhasilnya penerapan kombinasi model pembelajaran yang dilakukan. Melalui kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas. Dengan adanya kombinasi tersebut ternyata aktivitas anak meningkat pada setiap siklusnya. Melalui metode pembelajaran, potensi kreativitas anak dapat berkembang optimal. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk aktif mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka dengan berbagai cara, menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif sejak usia dini (Adelia & Hananik, 2023).

Aspek pertama anak menyimak penjelasan guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Selaras dengan pendapat Maghfiroh & Suryana (2021) bahwa dengan anak memiliki kemampuan menyimak yang baik maka anak akan lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Aspek kedua anak memperhatikan cara guru menggunting. Sejalan dengan pendapat Kustiyowati (2020) bahwa dengan memperhatikan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan menggunting, anak dapat belajar dengan memperhatikan peristiwa-pristiwa secara selektif dan bersifat fisik.

Aspek ketiga anak menggunting sesuai dengan contoh yang diberikan. Hal ini sependapat dengan Asmara (2020) kegiatan menggunting dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan motorik anak terutama motorik halus anak. Maka anak akan mampu mengkoordinasi indra

mata dan aktivitas tangan melalui kegiatan menggantung.

Aspek keempat anak berpartisipasi dalam menunjukkan hasil karya. Selaras dengan pendapat Karmiyanti et al (2019) anak berani tampil didepan teman-temannya dalam bercerita tentang pengalaman-pengalamannya.

Aspek kelima anak dapat memahami dan menyimpulkan materi. Sejalan dengan pendapat Faiz (2012) bahwa dengan anak mendengarkan materi yang disampaikan guru anak mampu memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan.

Hasil Perkembangan Anak pada setiap siklus mengalami peningkatan pada perkembangan motorik halus anak, pada siklus 1 anak memperoleh persentase 25% dengan kategori kurang aktif. Pada siklus 2 aktivitas anak mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase 42% dengan kategori cukup aktif. Pada siklus 3 peningkatan aktivitas anak semakin baik dengan memperoleh 75% dengan kategori aktif. Dan pada siklus 4 peningkatan aktivitas anak terjadi sesuai dengan yang diharapkan dengan memperoleh persentase 100% dengan kategori seluruh anak aktif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2013) anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berkaitan dengan kualitas belajar anak. Terciptanya kelas kondusif akan menghindari anak dari rasa jenuh, terciptanya kelas yang kondusif akan memberikan motivasi dan ketahanan dalam belajar.

Situasi belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai optimal. Situasi belajar mengajar yang kondusif ini penting dirancang dan diupayakan oleh guru sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan peserta didik. Permasalahan yang timbul dan perlu dipecahkan bagaimana peran seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Nurlaili, 2019).

Peranan guru sebagian besar adalah untuk membelajarkan siswa dengan memberikan fasilitas kondisi belajar seoptimal mungkin. Pengkondisian belajar yang optimal dapat dicapai bila guru mampu mengatur seluruh komponen belajar serta mengendalikannya. Pengaturan dan pengendalian ini untuk membuat suasana yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Jiwandono et al., 2021).

Tujuan pengelolaan kelas untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru (Aslamiah et al., 2022). Pengelolaan kelas menciptakan lingkungan yang kondusif agar pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien (Hendri, 2019).

Pengelolaan kelas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien. Proses belajar anak dipengaruhi secara alamiah oleh berbagai faktor, di antaranya motivasi intrinsik dan ekstrinsik, kematangan emosional dan kognitif, kualitas hubungan interpersonal dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan nyaman di lingkungan belajar, serta keterampilan komunikasi dan interaksi guru yang efektif

(Salsabilla & Wahyudi, 2024). Proses belajar dan pemahaman anak akan lebih optimal jika mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan informasi yang telah mereka pelajari melalui berbagai cara, seperti berdiskusi, menuliskannya, mendeskripsikannya, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Nurviani & Jamain, 2023).

Aspek pertama Anak mampu menggantung pola lurus dengan tepat. Sejalan dengan pendapat Nurjani (2019) yaitu dengan kegiatan menggantung, anak dapat terlatih dalam menggunakan otot-otot/jari, koordinasi otot, mata dan keterampilan tangan, melatih pengamatan, memupuk ketelitian dan kerapian.

Aspek kedua Anak mampu menggantung pola gelombang dengan tepat. Sejalan dengan pendapat Asmara (2020) Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat terlihat dari ketepatan anak dalam menggantung sesuai pola dengan berbagai media.

Aspek ketiga Anak mampu menggantung pola zigzag dengan tepat. Sejalan dengan pendapat Asmara (2020) Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat terlihat dari ketepatan anak dalam menggantung sesuai pola dengan berbagai media.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya anak memiliki motivasi dalam belajar, sumber pembelajaran yang diterapkan, lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Anggrek DWP Unlam, penggunaan kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas dalam mengembangkan motorik halus anak pada kelompok B telah

menghasilkan peningkatan aktivitas guru dan anak. Selama 4 kali siklus, aktivitas guru dan anak mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan penerapan strategi pembelajaran ini, kemampuan motorik halus anak meningkat secara klasikal dan mencapai kriteria yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kombinasi model *project based learning* dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas pada kegiatan menggantung telah efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, W., & Hananik, I. (2023). Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Ekspresif) melalui Metode Bercerita, Media Gambar Seri, dan Model Talking Stick. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 1–8.
- Anisa, A., & Faqihatuddiniyah, F. (2022). Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Keaksaraan) Dalam Menghubungkan Tulisan Sederhana Dengan Gambar Melalui Model Kombinasi Mamperga Pada Anak Kelompok B Ra Al-Ihsan Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 33.
- Arianti. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas* (A. Suriasyah (ed.); 1st ed.). Rajawali pers.
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggantung di Kelompok A Tk Khadijah Surabaya. *Pedagogi:*

- Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23.
- Faiz, F. (2012). Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis). In *Educhild* (Vol. 01, Issue 1).
- Faridah, F. (2022). Pentingnya Kemampuan Bertanya Guru Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Matematika. *Journal of Education and Teaching*, 3(1), 95.
- Helmiati. (2013). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Hendri, N. (2019). Lingkungan Pembelajaran yang Produktif dan Kondusif. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, 7(iv), 1–9.
- Irawati, H., & Anggreani, C. (2023). Meningkatkan Kemampuan Geometri dengan Model Discovery Learning Kombinasi Metode WBT Menggunakan Bahan Alam Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 1–8.
- Iryanti, D. E., & Maimunah. (2023). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bentuk, Warna dan Ukuran Menggunakan Model Problem Based Learning dan Media Puzzle Shape pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 20–31.
- Jiwandono, Ji. S., Degeng, N. S., & Kusmintardjo. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Karmiyanti, R., D S, A. C., & Purwadi, P. (2019). Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 163–172.
- Kustiyowati. (2020). Implementasi Strategi Menggunting Bentuk Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Implementation of Scouting Strategy Form of Geometry in Improving Smooth Motor Ability of 4-5 Years in Kindergarten. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(1), 15–25.
- Maghfiroh, & Shofia Suryana, D. (2021). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1561.
- Mujahaddah, Effendi, R., & Rafianti, W. R. (2021). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Kombinasi Model Demonstration, Model Number Head Together, Dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 1–7.
- Norhikmah, & Rini, T. P. W. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak dengan Menggunakan Model Project Based Learning dan Metode Eksperimen. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 10–20.
- Novitawati, & Mutiarany. (2016). Upaya Mengembangkan Motorik Halus (Menempel Gambar Dengan Tepat) Melalui Metode Demonstrasi Dikombinasikan Dengan Metode Proyek Menggunakan Teknik Mozaik Bahan Dasar Beras Dan Biji-Bijian Pada Kelompok B Di Tk Taruna Banjarmasin. *Ucv*, 1(02), 390–392.
- Nuraeni, N. (2020). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA "PRISMA SAINS"*, 2(2), 143.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2), 149–160.
- Nurjani, Y. Y. (2019). Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak

- Usia Dini Melalui Kegiatan Menggantung. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(2), 85–92.
- Nurlaili. (2019). Implementasi Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Khairin Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 07(01), 93–110.
- Nurrita. (2018). Kata Kunci: Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- Nurviani, I., & Jamain, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Memahami Bahasa Ekspresif melalui Metode Bercerita menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 35–41.
- Parapat, A. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (1st ed., Vol. 3, Issue 1). *Edu Publisher*.
- Purba, R. A., Rofiki, I., Purba, S., Purba, P. B., Bachtiar, E., Iskandar, A., Febrianty, F., Yanti, Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2020). *Pengantar Media Pembelajaran* (T. Limbong (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Qomariah, N., & Cinantya, C. (2024). Mengembangkan Motivasi, Aktivitas, dan Kognitif dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Menggunakan Model PANDAI pada Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 10–20.
- Rahma, K., & Anggreani, C. (2024). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Menggunakan Model PJBL dan Media Loose Parts pada Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 21–30.
- Rofiatun, R., Aeni, K., & Hartono, H. (2023). Peranan Orang Tua Membentuk Kedisiplinan Anak dalam Mengerjakan Tugas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1186–1198.
- Salsabilla, A. G., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Menggunakan Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, Metode Reward and Punishment. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 31–39.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100–110.
- Sugiarto. (2021). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Membentuk Karakter Anak, Volume 1 n*, 41–48.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (B. Sarwiji (ed.); 8th ed.). PT Indeks.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhapizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (U. Suryani dan Rahmawati (ed.); 1st ed.). Sinar Grafika Offset.
- Wahyudi, M. D., Cinantya, C., & Maimunah. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *CARMIN: Journal of Community Service*, 1(2), 34–38.